



**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH PADA PENGETAHUAN
DOKTER UMUM MENGENAI PENYAKIT GLAUKOMA**

*FACTORS IN AFFECTING GENERAL PRACTITIONER KNOWLEDGE ABOUT GLAUCOMA
DISEASE*

ARTIKEL HASIL PENELITIAN

KARYA TULIS ILMIAH

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana strata-1 kedokteran umum

AKHMAD ISNA NURUDINULLOH

G2A 007 017

PROGRAM PENDIDIKAN SARJANA KEDOKTERAN

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS DIPONEGORO

TAHUN 2011

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH PADA PENGETAHUAN DOKTER UMUM MENGENAI PENYAKIT GLAUKOMA

Akhmad Isna N¹, Trilaksana Nugroho²

ABSTRAK

Latar belakang: Glaukoma hingga saat ini menjadi penyebab kebutaan terbesar kedua setelah katarak, dan kebutaan yang disebabkan glaukoma bersifat permanen. Namun kebutaan akibat glaukoma dapat dicegah dengan adanya deteksi dini dan penanganan yang baik pada pasien glaukoma. Dokter umum sebagai pelayan kesehatan tingkat primer, memiliki peran yang sangat besar dalam melakukan deteksi dini pasien glaukoma. Peran tersebut akan berjalan baik apabila pengetahuan mengenai penyakit glaukoma baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dokter umum mengenai penyakit glaukoma dan faktor-faktor yang berpengaruh.

Metode: Penelitian ini adalah observasional analitikal dengan pendekatan *cross sectional* di mana variabelnya diukur dalam satu kali pengukuran. Subyek penelitian adalah dokter umum yang berumur antara 20-60 tahun yang berada di kota Semarang pada tahun 2011 yang memenuhi kriteria inklusi. subyek dipilih secara *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner yang diujicobakan. Data di analisis dengan menggunakan *SPSS ver 17 for Windows* uji korelasi Spearman karena kedua variabelnya menggunakan skala ordinal (uji non parametrik) dan menggunakan uji korelasi lambda karena terdiri dari variabel nominal dan ordinal yang keduanya tidak setara.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dokter umum mengenai penyakit glaukoma dalam kategori baik sebanyak 31 responden (73,8%) dan sedang 11 responden (26,2%). Tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara usia, jenis kelamin, dan pernah mengikuti seminar/pelatihan dengan pengetahuan dokter umum mengenai penyakit glaukoma karena $p=0,109$, $p=0,117$, $p=0,205$. Dalam penelitian ini didapatkan hubungan yang bermakna antara asal Institusi Pendidikan Kedokteran dengan pengetahuan dokter umum mengenai penyakit glaukoma, karena $p=0,047$.

Simpulan: Asal Institusi Pendidikan Kedokteran berhubungan secara bermakna terhadap pengetahuan dokter umum mengenai penyakit glaukoma.

Kata Kunci: Pengetahuan, Umur, Jenis Kelamin, Asal Institusi Pendidikan Kedokteran, Mengikuti seminar/ pelatihan.

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

²Staf Bagian Ilmu Kesehatan Mata Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

FACTORS IN AFFECTING GENERAL PRACTITIONER KNOWLEDGE ABOUT GLAUCOMA DISEASE

Akhmad Isna N¹, Trilaksana Nugroho²

ABSTRACT

Background: *Until now, Glaucoma disease has causing blind at number two after cataract, and the blind because of glaucoma is permanently. However, the blind because of glaucoma can be removed with a primary detections and good treatment for patients of glaucoma. General practitioner as a primary practitioner has highly contribution to detect the patients with glaucoma. That contribution will be better if knowledge about glaucoma disease was good. Research want know the knowledge of general practitioner about glaucoma disease and factors that affected.*

Methods: *This study was an observational analytic study with cross sectional design and variable assess in one way. The subjects are general practitioners 20-60th years old who lived in Semarang at 2011 that include in criteria. Subjects were chosen by purposive sampling. Data have responded by structure questionnaire. Data has analyze with SPSS ver 17 for Windows in Spearman test because both variables had ordinal scales (non parametric test) and Lambda test for nominal variable and ordinal variable that degree was not same.*

Results: *This study showed general practitioner knowledge about glaucoma disease was good for 31 subjects (73,8%) and moderate for 11 subjects (26,2%). There are no significant affect between age, sex, has joined in seminar/ course with general practitioner knowledge about glaucoma disease, because $p=0,109$, $p=0,117$, $p=0,205$. And this study showed significant affect between Medical Institution Study with practitioner knowledge about glaucoma disease and $p=0,047$.*

Conclusion: *Medical Institution Study was significant affect with practitioner knowledge about glaucoma disease.*

Keywords: *Knowledge, age, sex, Medical Institution Study, has joined in seminar/ course.*

¹*Undergraduate Student, Medical Faculty of Diponegoro University, Semarang.*

²*Lecturer at Ophthalmology Departement, Medical Faculty of Diponegoro University, Semarang.*

PENDAHULUAN

Sebanyak 314 juta orang di dunia mengalami penglihatan lemah dan 45 juta orang atau sekitar 15% diantaranya mengalami kasus kebutaan.¹ Penyebab utama kebutaan di dunia hingga saat ini adalah katarak dengan proporsi 47,8% dan diurutan kedua adalah glaukoma dengan proporsi 12,3%.^{2,3} Glaukoma di Indonesia pun menjadi ancaman kebutaan nomor dua dengan angka prevalensi 0,20% setelah katarak 0,78%.⁴

Sukses tidaknya penanganan glaukoma di masyarakat tergantung pada beberapa hal, antara lain : kesadaran pasien untuk berobat ke dokter, maupun kemampuan diagnosis dokter dan tata laksana yang tepat dalam menangani glaukoma. Di Indonesia dokter umum menjadi ujung tombak dalam pelayanan kesehatan di tingkat primer, termasuk pelayanan kesehatan mata pada penyakit glaukoma. Oleh karena itu kemampuan dokter umum dalam mendiagnosis pasien glaukoma menjadi poin penting dalam penurunan angka kebutaan karena glaukoma. Kemampuan dokter umum dalam mendiagnosis pasien dengan glaukoma dipengaruhi oleh pengetahuan dokter umum tersebut mengenai penyakit glaukoma.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dokter umum mengenai penyakit glaukoma serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah umur, jenis kelamin, asal institusi pendidikan kedokteran, dan pengalaman mengikuti seminar/ pelatihan mengenai penyakit glaukoma. Penelitian ini memiliki manfaat sebagai bahan informasi bagi dunia pendidikan kedokteran serta sebagai bahan masukan kepada pengambil

kebijakan dalam menentukan langkah-langkah penanganan masalah yang berhubungan dengan pengetahuan dokter umum.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan studi *cross sectional* di mana variabelnya diukur dalam satu kali pengukuran dengan tidak melakukan intervensi. Data yang diambil pada penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, asal institusi pendidikan kedokteran, pengalaman seminar/ pelatihan dan tingkat pengetahuan dokter umum mengenai penyakit glaukoma yang diukur menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Variabel tingkat pengetahuan dibagi menjadi baik, sedang, dan kurang; jenis kelamin dibagi menjadi laki-laki dan perempuan; umur dibagi menjadi kelompok usia dewasa awal (18-40 tahun) dan kelompok dewasa muda (40-60 tahun)⁵; asal institusi pendidikan kedokteran dibagi menjadi negeri dan swasta; dan pengalaman mengikuti seminar/ pelatihan dibagi menjadi pernah dan tidak.

Sampel yang diambil adalah semua dokter umum yang berumur antara 20-60 tahun yang berada di kota Semarang pada tahun 2011 yang dipilih secara *purposive sampling*. Besar sampel yang diambil berdasarkan rumus yang diambil untuk penelitian analitik korelatif adalah sebanyak 40 sampel. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei-Juli 2011 di wilayah kota Semarang. Kemudian dilakukan pengumpulan dan pengolahan data meliputi pengeditan, pengkodean, dan pemberian nilai (skoring) kemudian data dimasukkan dalam program *SPSS*

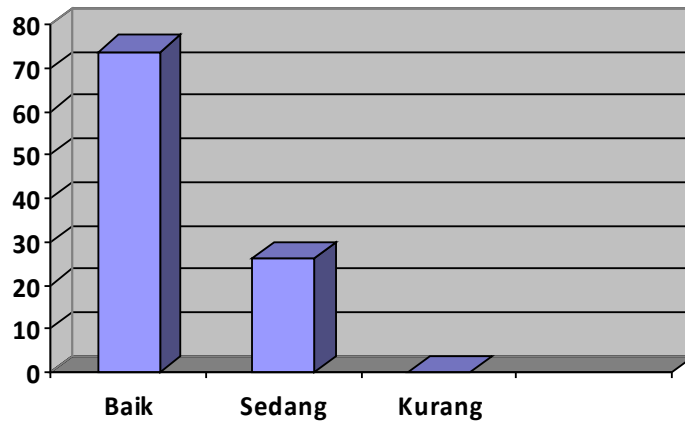
ver.17 for WINDOWS dan dihitung frekuensinya kemudian ditampilkan dalam tabel. Untuk analisis data dilakukan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman, uji Chi-Square, dan uji Fisher.

HASIL

Sampel penelitian adalah dokter umum yang berumur antara 20-60 tahun yang berada di kota Semarang pada tahun 2011 yang dipilih secara *purposive sampling*. Pengambilan sampel dilakukan di berbagai tempat yang sudah direncanakan, antara lain Dinas Kesehatan Kota Semarang, Puskesmas-puskesmas kota Semarang, tempat-tempat praktek dokter umum, RSUP.Dr.Kariadi Semarang, FK Undip, dan RSI.Sultan Agung. Didapatkan jumlah sampel kriteria inklusi sebanyak 42 dokter umum, melebihi jumlah minimal yang dibutuhkan yaitu 40.

Diberikan 13 pertanyaan untuk variabel pengetahuan dokter umum dengan rentang teoritis 0-29. Penentuan skor dengan cara memberikan nilai 1 untuk setiap jawaban yang benar dan nilai 0 untuk setiap jawaban yang salah atau tidak tahu. Kemudian tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik (skor total 21-29), sedang (skor total 10-20), dan kurang (skor total 0-9).

Skor tertinggi yang diperoleh responden adalah 26 dan skor terendah adalah 13. Didapatkan tingkatan pengetahuan yang terbanyak adalah yang memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 31 responden (73,8%), sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 11 responden (26,2%), dan yang memiliki tingkat pengetahuan sebanyak 0 responden (0%).



Gambar 1. Sebaran responden berdasarkan tingkat pengetahuan dokter umum
(n=42)

distribusi dari jenis kelamin yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini menunjukkan responden perempuan lebih banyak, yaitu 30 dokter umum (71%) dibandingkan responden laki-laki yaitu sebanyak 12 dokter umum (29%),

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	12	29
Perempuan	30	71
Total	42	100

untuk distribusi usia penelitian ini menunjukkan distribusi usia responden dewasa awal sebanyak 36 dokter umum (86%) dengan usia tertua berusia 50 tahun dan dewasa madya sebanyak 6 dokter umum (14%) dengan usia termuda berusia 23 tahun.

Tabel 2. Penggolongan umur responden

Umur	N	%
Dewasa awal (18-40 tahun)	36	86
Dewasa Madya (40-60 tahun)	6	14
Total	42	100

sedangkan distribusi responden terbanyak adalah yang lulus dari institusi pendidikan kedokteran negeri sebanyak 34 responden (81%).

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan asal institusi pendidikan kedokteran

Asal Intsitusi pend.kedokteran	N	%
Negeri	34	81
Swasta	7	19
Total	42	100

serta sebanyak 4 responden (10%) menyatakan pernah mengikuti seminar yang di dalamnya membahas mengenai penyakit glaukoma.

Tabel 4. Sebaran responden berdasarkan pengalaman seminar atau pelatihan

Pengalaman Seminar/Pelatihan	N	%
Pernah	4	10
Tidak pernah	38	90
Total	42	100

Penelitian ini memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna dengan korelasi yang lemah antara asal institusi pendidikan kedokteran dengan pengetahuan dokter umum mengenai penyakit glaukoma. Sedangkan jenis kelamin, umur, dan pengalaman mengikuti seminar/ pelatihan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pengetahuan dokter umum mengenai penyakit glaukoma.

Tabel 5. Analisis inferensial

Variabel bebas	Variabel terikat	Uji statistik	Hasil
Jenis kelamin		Uji Fisher	$p = 0,117$
Umur	Pengetahuan dokter	Uji Spearman	$p = 0,109$ $r = -0,251$
Asal Institusi Pendidikan Kedokteran	umum mengenai penyakit glaukoma	Uji Fisher	$p = 0,047$ $r = 0,161$
Pengalaman mengikuti seminar/ pelatihan		Uji Spearman	$p = 0,205$

PEMBAHASAN

Dari penelitian ini didapatkan sebanyak 32 responden (76%) dokter umum memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit glaukoma, sisanya masuk ke dalam kategori sedang. Hal ini cukup baik mengingat penelitian ini menunjukkan bahwa 76% responden dalam penelitian memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyakit glaukoma, yang berarti memiliki kemampuan yang baik pula dalam mendiagnosis penyakit glaukoma.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan dokter umum mengenai penyakit glaukoma. Responden dalam penelitian ini didapatkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12 responden (29%) dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 responden dan pengetahuan sedang sebanyak 5 responden. Sedang yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 responden (71%) dengan 25 responden dengan pengetahuan baik dan 5 responden dengan pengetahuan sedang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat pengetahuan dokter umum mengenai penyakit glaukoma. Ini menunjukkan bahwa usia muda belum tentu memiliki pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan dengan usia yang lebih tua, begitu juga sebaliknya. Hal ini tidak menunjukkan korelasi bahwa pengetahuan individu akan berbeda seiring dengan penambahan usia. Namun dalam psikologi umum Irwanto dan Hadisoepadmo disebutkan bahwa didalam strategi peningkatan pengetahuan diri, individu yang lebih tua cenderung kurang dapat mengambil nilai (*value*) lebih dari stimulus atau suatu materi yang diterimanya, walaupun stimulus itu tetap dapat diproses sesuai dengan objek yang diberikan untuk menghasilkan suatu pengetahuan. Dan menurut Verner dan Davidson disebutkan bahwa pengetahuan tidak didapat pada saat tua, tetapi melalui pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, lingkungan dan faktor intrinsic lainnya dapat membentuk pengetahuan seseorang dalam jangka waktu yang lama dan akan tetap bertahan.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna dengan korelasi yang sangat lemah antara asal institusi pendidikan kedokteran dengan tingkat pengetahuan dokter umum mengenai penyakit glaukoma. Hal ini berarti bahwa tingkat pengetahuan dokter umum mengenai penyakit glaukoma juga dipengaruhi oleh asal institusi pendidikan kedokterannya. Hasil penelitian ini memberikan pertanyaan tentang standard pendidikan dokter yang telah dirumuskan dalam Konsil Kedokteran Indonesia bahwa setiap Institusi Pendidikan Kedokteran harus mampu menghasilkan dokter-dokter dengan kualitas/ mutu yang sesuai dengan kompetensi dokter yang ditetapkan bersama-sama dan dikeluarkan oleh Konsil Kedokteran Indonesia baik negeri maupun swasta.^{6,7}

Didapatkan data bahwa dari 34 responden yang berasal dari Institusi Pendidikan Kedokteran negeri terdapat 28 responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyakit glaukoma dan 6 responden memiliki tingkat pengetahuan sedang. Sedangkan pada Institusi Pendidikan Kedokteran swasta, dari 7 responden terdapat 3 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sedangkan 4 responden memiliki tingkat pengetahuan sedang. Tingginya pertumbuhan Institusi Pendidikan Kedokteran baru di Indonesia juga persebaran tenaga pengajar yang berkualitas pada Institusi tersebut menjadi faktor dalam baiknya tingkat pengetahuan dokter lulusan institusi tersebut. Juga faktor masukan calon mahasiswa yang berkualitas dan sistem pembelajaran di dalam Institusi Pendidikan Kedokteran tersebut berperan dalam tingkat pengetahuan yang dimiliki menjadi penjelasan mengapa variabel ini memiliki hubungan bermakna.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengalaman mengikuti seminar/ pelatihan glaukoma dengan tingkat pengetahuan dokter umum mengenai penyakit glaukoma. Dalam penelitian ini data menunjukkan bahwa hanya terdapat 4 responden (10%) saja yang pernah mengikuti Seminar/ pelatihan mengenai penyakit glaukoma dan terdapat 3 responden dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyakit glaukoma dan 1 responden memiliki tingkat pengetahuan sedang. Dari wawancara singkat kepada beberapa responden yang belum mengikuti seminar mengenai penyakit glaukoma selama pengisian data umum kuesioner, didapatkan keterangan bahwa seminar yang membahas penyakit-penyakit dalam bidang ilmu kesehatan mata termasuk glaukoma sangat jarang frekuensinya dan publikasi/ informasi tentang seminar tersebut tidak sampai ke dokter-dokter umum.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapat dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dokter umum mengenai penyakit glaukoma terbanyak termasuk dalam kategori baik, didapatkan hubungan yang bermakna dengan korelasi sangat lemah antara asal institusi pendidikan kedokteran dengan pengetahuan dokter umum mengenai penyakit glaukoma, dan didapatkan hubungan yang tidak bermakna antara jenis kelamin, umur, dan pernah mengikuti seminar/ pelatihan dengan pengetahuan dokter umum mengenai penyakit glaukoma.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan di atas antara lain adalah Institusi Pendidikan Kedokteran swasta diharapkan meningkatkan mutu pendidikan agar dapat menghasilkan dokter-dokter dengan kualitas/ mutu yang sesuai dengan kompetensi dokter yang ditetapkan bersama-sama dan dikeluarkan oleh Konsil Kedokteran Indonesia agar dokter-dokter yang dihasilkan mampu menangani pasien dengan baik. Adapun penelitian ini disarankan untuk dilakukan kembali dengan konten yang lebih spesifik. Kemudian perlunya publikasi yang lebih luas pada saat ada kegiatan seminar/ pelatihan mengenai penyakit glaukoma sebagai sarana informasi dan peningkatan mutu bagi dokter umum agar dapat mengikuti seminar/ pelatihan mengenai penyakit glaukoma; perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan masa praktek dokter umum serta waktu masa pembelajaran teori dan praktek dalam masa pendidikan kedokteran dengan pengetahuan dokter umum mengenai penyakit glaukoma; dan juga perlu dilakukan penelitian dengan metode *case control* sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Allah SWT.
2. Bapak dan Ibu tersayang yang senantiasa mendukung dan memotivasi selama perencanaan dan pembuatan karya tulis ini.
3. Dr.Trilaksana Nugroho, M.Kes, Sp.M yang telah memberi pengarahan dan bimbingan dari awal hingga akhir pembuatan karya tulis ini.
4. Dr.Fifin L. Rahmi, M.S, Sp.M, Dr.Hari Peni Julianti, M.Kes, Sp.RM dan seluruh staff bagian Ilmu Kesehatan Mata yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan dan masukan selama pembuatan karya tulis ini.
5. Irhami Elfajri yang banyak memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis, serta ikut mencarikan sumber pustaka dalam penyelesaian karya tulis ini.
6. Seluruh sahabat dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan bantuan dan semangat kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Global initiative for the elimination of avoidable blindness: action plan 2006-2011. [cited 2010 Oct 7]. Available from URL: <http://www.who.int/blindness/Vision2020%20-report.html>
2. World Health Organization. Magnitude and causes of visual impairment. WHO Media Centre 2007. Available from URL: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs282/en/index.html>
3. International ophthalmology. Section 13; 2005-2006. United State of America: American Academy of Ophthalmology; 2005.
4. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Survey Kesehatan Indera Penglihatan 1993-1996. Jakarta: Depkes RI; 1997.
5. Irwanto, Elia H, Hadisoepadmo, dkk. Psikologi Umum: buku panduan mahasiswa. Jakarta: Prenhallindo; 2002.
6. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar pendidikan profesi dokter. Ed.I, Cet.I. Jakarta : Konsil Kedokteran Indonesia; 2006. [cited 2011 Jan 15]. Available from URL: <http://www.fk.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/05/Standar-Pend-Profesi-Dr.pdf>
7. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar kompetensi dokter. Ed.I, Cet.I. Jakarta : Konsil Kedokteran Indonesia; 2006. [cited 2011 Jan 15]. Available from URL: <http://www.fk.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/05/Standar-Kompeensi-Dr.pdf>